

PERKEMBANGAN INDUSTRI SUTRA JEPANG

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Akhir Kegiatan
Perkuliahan Untuk Memperoleh Sarjana Strata Satu
Pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada**

Oleh:

Nama : MONA LAMBOK M. SIREGAR

NIM : 93111015

NIRM : 933123200650013



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
1999**

Skripsi ini telah diuji pada hari Kamis, tanggal 21 Oktober 1999

Ketua/Penguji I

(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Pembimbing

(Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA)

Pembaca/Penguji II

(Drs. Sutopo Sutanto)

Panitera/Penguji III

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

UNIVERSITAS
LEMBAR PENGESAHAN
ARMADIPERSADA

Disahkan pada hari Kamis, tanggal 9-12-1999 oleh:

Kepala Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang S1

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra

(Dra. Inny C. Haryono, MA)



Seluruh ini skripsi ini sepenuhnya
menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, 21 Oktober 1999

Penulis

(Mona Siregar)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Kuasa oleh sebab rahmat serta pertolongan-Nya, maka penulis dapat merampungkan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini merupakan syarat akhir kegiatan perkuliahan untuk Sarjana lengkap pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Di dalam menyusun skripsi ini penulis memperoleh banyak bantuan moril dari rekan-rekan dan keluarga khususnya penulis mengucapkan terima kasih yang terhingga kepada :

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. I Ketut Suradjaya, M.A, selaku pembimbing teknis dan materi skripsi.
2. Yang terhormat Bapak Soetopo Soetanto, S.S, M.A, selaku pembaca skripsi.
3. Yang terhormat Ibu Dra. Inny C. Haryono, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Yang terhormat Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, sebagai Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang dan juga sebagai Pembimbing Akademis.
5. Yang kekasih Ayah dan Ibu serta saudara saya Rintis, Myrna, dan Iman yang telah memberikan dorongan moril dan material hingga rampungnya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku tercinta Fanny, Desy dan Yuzy serta rekan-rekan lainnya yang memberikan bantuan semangat dan doa untuk merampungkan skripsi ini.

7. Rasa terima kasih kepada seluruh staf pengajar program study Jepang yang telah mendidik dari tahun pertama hingga penulis dapat menyelesaikan kuliah.

Akhir kata penulis terbuka untuk kritik yang membangun serta saran yang berguna untuk kebaikan skripsi ini, terima kasih.

Jakarta, September 1999



Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Permasalahan	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Batasan Ruang Lingkup	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II LAHIRNYA INDUSTRI SUTRA	
A. Periode Bangkitnya Industri Tenunan Kapas	11
B. Perkembangan Pemintalan Sutra	13
C. langkah Untuk Memulai Perdagangan Sutra	20
BAB III PERKEMBANGAN EKSPOR SUTRA	
A. Keberhasilan Industri Pertenunan Sutra	33
B. Penyebaran Sutra Jepang	39
C. Motif Desain Sutra	46
BAB IV KESIMPULAN	49
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Gambar dari Luttrell Psalter tahun 1338 Yang menunjukkan Pemintalan di Eropa Mengenai Roda Pemintal.....	16
Gambar 2. Menunjukkan Gambar Pahatan dari Buku Inggris Abad 18 yaitu Berbagai Tahapan Dalam Pembuatan Sutra	31
Tabel 1. Menunjukkan Jenis Mesin Gulungan Sutra Di Jepang	18
Tabel 2. Perkembangan Industri Gulungan Sutra Di Wilayah Suwa, Nagano	35
Tabel 3. Ekspor Tekstil Jepang pada tahun 1829-1837.....	39
Tabel 4. Produksi Sutra Mentah Dunia Pada Tahun 1871-1875 Dan Tahun 1896-1900	43
Tabel 5. Ekspor Sutra Mentah oleh Pedagang Barat Dan Jepang	45

BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PEMILIHAN JUDUL

Pertumbuhan ekonomi Jepang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan industrinya. Perkembangan industri ini memiliki hubungan mendasar dengan pekerjaan di desa. Pada awalnya industri dikerjakan di rumah petani menggunakan cara yang sederhana. Para petani melakukan kerjasama dalam meningkatkan mutu hasil pertaniannya. Petani mencoba tukar menukar pengetahuan dan teknik-teknik pertanian dengan maksud untuk menghasilkan bahan makanan seperti beras, gandum, kacang kedele, sayuran dan teh. Ada juga tanaman lain dengan pemusatan perhatian pada daun mulberry (murberi) untuk makanan ulat sutera, kertas, pohon lilin, pohon pernis, dan bibit pohon buah-buahan.¹ Sedangkan pada awal periode para petani hanya membeli bahan yang diperlukan seperti garam, obat-obatan, minyak tanah dan logam dari daerah di luar desanya.²

Munculnya berbagai barang produksi ini ditujukan untuk mencukupi kebutuhan rakyat khususnya di daerah pegunungan. Daerah pegunungan ini tidak cocok bagi pengelolaan padi.

1. *Pohon lilin* : menghasilkan bahan untuk membuat lilin.

Pohon pernis : menghasilkan bahan pernis untuk melapisi kayu.

2. Takafusa Nakamura, *Perkembangan Ekonomi Jepang Modern*, (Tokyo = Kementerian Luar Negeri, Jepang, 1985), Hlm.30

Penduduknya mempunyai pekerjaan ganda sebagai pengrajin, tukang kayu, pembuat tong, membuka rumah makan, toko kue dan lainnya.

Penduduk di daerah pegunungan mendapatkan bahan makanan dari daerah persawahan. Dan untuk menjawab kesulitan tersebut maka berkembang luas suatu jaringan pengangkutan dan rute pengangkutan antara konsumen kota dengan penghasil desa terpencil yakni perkeretaapian (1881-1890) dan angkutan laut (1878-1880). Dikarenakan kesadaran akan pentingnya rute angkutan tersebut maka mulainya kereta api dan kapal laut untuk menjawab permasalahan mereka.

Bangkitnya era industri dimulai saat Jepang membuka negerinya terhadap pengaruh luar khususnya negara barat. Pengaruh tersebut menyebabkan perubahan dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan terutama industri. Kemajuan ini pun berdampak terhadap faktor-faktor produksi (modal, mesin, dan lain-lain) yang mendukung bagi kelangsungan perusahaan.

Pembukaan pelabuhan negara Jepang yakni Kanagawa (Yokohama, Hakodate, Niigata, Nagasaki, dan Hyōgo (Kōbe) pada tahun 1854 mengadakan hubungan dagang dengan Barat sehingga semakin terdesaknya produksi dalam negeri, khususnya Benang Sutra. Namun, di pihak lain produksi sutra mentah semakin meningkat akibat adanya kelebihan

permintaan barang sutra, sehingga industri alat tenun sutra mencapai puncak keemasannya. Pada saat itu para samurai memakai pakaian sutra tipis hitam di musim panas, dan tukang kayu menggunakan sutra *Hachijō* (sutra yang dihasilkan di wilayah *Hachijō*) berlapis kapas di musim dingin atau memakai sutra di musim panas.

Penggunaan sutra ini banyak berasal dari sutra buatan tangan, bagus dan memakan waktu lama. Oleh karena itu sutra hasil dari industri rumah tangga tidak lagi memenuhi kebutuhan yang bertambah besar. Maka akibatnya beberapa industri rumah tangga ini rusak disebabkan persaingan dengan perdagangan asing dan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Masalah lainnya adalah kesadaran bahwa bangkitnya industri baru memerlukan suatu metode dan cara yang tepat untuk dapat mengatasi masalah seputar mendirikan industri baru sehingga perlunya penanganan secara terus menerus dan dilakukan oleh individu. Faktor individu lah yang menggerakkan semua itu agar terlaksana seluruh kegiatan perusahaan.

Mengingat pentingnya peranan tenaga manusia dalam perusahaan perlu penanganan, mengenai masalah-masalah yang berhubungan manusia atau tenaga kerja, dimana hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh seorang ahli, John Suprihanto, sebagai berikut:

Karena manusia adalah sedemikian pentingnya sebagai pelaksana pembangunan, maka harus dijamin haknya, diatur kewajibannya dan dikembangkan daya gunanya sehingga manusia memiliki sikap, pandangan, adat-istiadat, pribadi dan lain-lain yang berbeda satu dengan lainnya. Selain itu perusahaan yang dihadapinya semakin rumit dengan terjadinya perubahan-perubahan di dalam komposisi angkatan kerja, sehingga memerlukan berbagai ilmu pengetahuan di dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya manusia.³

Perkembangan ekonomi Jepang tercipta dengan kebangkitan industri tekstil tradisional khususnya industri tenunan kapas. Industri tekstil tradisional ini dikerjakan dengan metode pemintalan dan pertenunan tangan. Sedangkan seutas benang sutra yang dilanjutkan ke dalam proses menenun sehingga menghasilkan kain sutra. Proses ini dikerjakan oleh petani. Pekerjaan mereka seperti menanam pohon mulberry, memelihara ulat sutra dalam pondok dan menggulung sutra dengan alat sederhana. Bahkan di saat pembukaan negeri Jepang pada tahun 1854, para petani mempunyai tugas untuk mencukupi besarnya permintaan luar negeri akan telur ulat sutra dan sutra.

3. John Suprihanto, *Manajemen Personalia*, (Yogyakarta, Penerbit BPFE, 1984)

Mereka tidak menyadari berapa banyaknya permintaan tersebut sehingga tidak memperdulikan soal kualitas sutra tersebut. Sebagai akibatnya mewabahnya penyakit ulat sutra.

Penyakit ulat sutra terjadi pada tahun 1852 di daerah utara Paris yaitu **Tours, Lyon dan Montpellier** sehingga menghancurkan industri sutra Perancis. Panen kepompong Eropa hancur dan penyakit itu menyebar hampir ke seluruh negara Eropa. Pada awal 1860 penyakit itu juga menyebar ke Italia, penghasil sutra Eropa terbesar lainnya. Sebagai akibatnya pedagang Inggris berbondong-bondong berlayar ke Jepang melewati Hongkong dan Shanghai dengan tujuan membeli seluruh telur ulat sutra beserta sutra mentahnya. Penyakit ulat sutra Eropa ini mendorong Jepang memasuki perdagangan dunia sehingga perkembangan perdagangannya bertambah baik dalam tahun mendatang⁴.

Perdagangan sutra Jepang yang memasuki perdagangan dunia mengakibatkan kebutuhan kepompong semakin meningkat. Permintaan kebutuhan kepompong menjadikan tingginya harga kepompong.

4. *William W. Lockwood, The Economic Development of Japan, Growth and Structural Change, 1868 - 1938, Princeton Univ. Press, 1954*

Tingginya harga kepompong tersebut akibat ditemukannya metode baru pemberian makan, memperkenalkan cara untuk membunuh pupa dalam penyempurnaan kepompong.⁵ Hal ini menghasilkan kepompong berkualitas baik dengan hasil tinggi dan dapat meningkatkan hasil per basin.⁶

Sebagai akibatnya industri sutra rumah tangga mulai berubah menjadi industri berbentuk pabrik. Perluasan industri disertai dengan mulainya perubahan suatu organisasi. Di dalam suatu pabrik terbentuk susunan organisasi yang mengatur jalannya kesinambungan pabrik seperti hubungan atasan-bawahan suatu, siapa yang berhak mengatur dan menjalankan pabrik, peningkatan mutu barang, penentuan sutra berkualitas baik untuk ekspor, dan lain-lain. Jadi salah satu kesukaran utama para petani industri adalah ketentuan sutra yang diperuntukkan ekspor dengan kualitas sama. Karena dahulu sangatlah sulit bagi penyebaran industri berupa mesin tenun sutra ke rumah tangga petani untuk mengatasi pembengkakan produksi sutra akibat banyaknya permintaan barang sutra, perbaikan bentuk mesin pemintal menggunakan tangan dan pembuatan mesin jahit sederhana sebagai alat tenun sutra.

5. Pupa adalah ulat yang berdiam dalam kepompong untuk mengalami proses perubahan dirinya menjadi ngelat / kupu-kupu.

6. Basin adalah sebuah tempat untuk menampung air / semacam ember.

Industri sutra adalah subjek permulaan revolusi teknik pada era baru. Maksudnya adalah industri sutra adalah hal perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang teknik yang merupakan titik awal terjadinya perubahan.

Metode teknik baru dikenalkan dan disesuaikan dengan lingkungan perusahaan skala kecil antara penghasil (petani) dengan pedagang sehingga mulainya kapitalisme dapat menembus industri kuno / rumah tangga.⁷

Untuk pertama kalinya hasil pemintalan menjadi penting ketika Jepang berusaha mengimpor sutra luar negeri. Di awal terjadinya perang Cina-Jepang (1894-1895) hasilnya bertambah cepat, tetapi lambat laun menurun karena permintaan akan mesin dan perlengkapan perang melonjak. Hal ini mengubah struktur industri Jepang. Penurunan seluruh industri tenunan terjadi di masing-masing wilayah seperti daerah penghasil sutra mentah di *Ōmi*, *Kōzuke*, *Kiryū* dan di *Nishijin*. Perang Cina-Jepang (1894-1895) juga menghancurkan pasaran asing seperti perdagangan sutra, rempah-rempah, emas dan perak, mematikan kesempatan kerja karena hancurnya tempat perdagangan, dan menghasilkan bahan mentah.

7. (Pengenalan Sejarah Pemintalan Jepang) Takamura Naosuke, Tokyo = Hanawa Shobo, 1987.

Meskipun begitu perdagangan sutra mentah dapat bertahan dari penurunan secara drastis. Kemunduran ini menjengkelkan bagi Jepang dan mengokohkannya untuk memajukan hasil industri. Usaha yang dilakukan adalah mendirikan permesinan dan industri berat, mekanisasi tinggi dan besarnya pemintalan seperti sutra, wol, kapas dan industri pabrik tradisional yang mengadopsi teknik modern.⁸

Kesemuanya itu dilakukan karena pemintalan tangan rumah tangga hampir tak dapat bertahan di bawah tekanan, kompetisi impor dari barat. Maka untuk menyaingi negara barat ditemukan sejenis mesin produksi pemintalan modern. Meskipun jumlah mesin produksi ini sedikit tetapi munculnya industri ini adalah tanda dimulainya era mesin di Jepang.

Dengan mengadaptasi teknologi baru, perlahan-lahan industri mengalami pemulihan di pasaran domestik dan berhasil dalam impor. Karena keberhasilan dalam impor inilah yang memacu Jepang memperbaiki dalam bidang ekspor. Akhirnya negara Jepang juga berhasil dalam bidang ekspor khususnya tenunan sutra. Kenyataan ini merupakan catatan-catatan berharga yaitu industri tenunan berhasil berdiri sendiri sebagai industri yang maju dalam ekspor. Dari sinilah akhirnya Jepang menjadi negara industri yang berhasil di masa mendatang.

8. Mekanisasi tinggi: Penggantian dan penggunaan tenaga mesin dan sarana teknik lain untuk mengganti tenaga manusia.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini disusun dalam 4 (empat) bab, yang urutannya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul, ruang lingkup permasalahan, tujuan penelitian, batasan ruang lingkup dan sistematika penulisan skripsi

BAB II Lahirnya Industri Sutra

Dalam bab ini menerangkan tentang periode bangkitnya industri tenunan sutra dengan berdirinya pabrik pemintalan, proses pemintalan sutra dan langkah-langkah yang diambil untuk memulai perdagangan sutra.

BAB III Perkembangan Ekspor Sutra

Bab ini menguraikan tentang keberhasilan industri pertenunan sutra sebagai ekspor, motif desain sutra dan penyebaran sutra Jepang di pasaran sutra dunia.

BAB IV Kesimpulan

Akhirnya pada bab ini penulis mencoba untuk mengambil suatu kesimpulan yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.